

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi seorang mahasiswa rantau atau menempuh pendidikan di luar dari daerah asal adalah fenomena yang umum saat ini. Sebagai mahasiswa diharapkan mampu berdiri sendiri atau mandiri, dan dapat menyesuaikan diri didalam masyarakat terlebih lagi jika pada lingkungan asing. Biasanya saat memasuki fase dewasa awal, individu akan memiliki keinginannya untuk meneruskan mencari ilmu dengan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, seperti istilah yang sering kita dengar yaitu, “mencari ilmu walaupun harus sampai ke negeri Cina”. Oleh karena itu, para mahasiswa yang memutuskan merantau untuk mencapai cita-cita dan impiannya. Saat memilih untuk merantau dan berpindah tempat mulai timbul adanya *background* budaya yang berbeda, mulai dari adat, istiadat, bahasa, dan norma yang dapat menimbulkan kendala saat berinteraksi. Namun, dengan adanya interaksi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara mahasiswa rantau dan lingkungan barunya dapat menciptakan keharmonisan sebagai bentuk adaptasi di tanah rantauan.

Membangun komunikasi dengan orang lain menjadi suatu kebutuhan penting bagi kita sebagai makhluk sosial. Tidak ada individu saat ini yang tidak menjalin komunikasi, karena ini merupakan hal utama yang akan terus ada sejak manusia hidup dan perlu untuk dipenuhi agar keberlangsungan hidup menjadi lebih baik. Lewat komunikasi setiap individu bisa menyampaikan pesan dengan satu sama lain agar tercapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi menjadi hal yang akan terus mengalir dalam kehidupan bermasyarakat dengan usaha meminimalisir kesalahpahaman yang timbul kepada antar individu atau kepada kelompok, sehingga komunikasi bukan hanya menjadi jembatan dalam bertukar informasi, pesan, ide, dan gagasan, tetapi juga mampu menghasilkan pengambilan keputusan yang terbaik.

Memulai kehidupan perkuliahan sebagai mahasiswa di suatu universitas sama dengan berada pada dunia asing yang baru. Akan muncul perasaan tidak nyaman dan takut juga bertemu budaya yang berbeda (Savitri, L. & Utami, S., 2015).

Dengan berkomunikasi, mahasiswa mampu belajar terkait diri dan tempat barunya, dapat mempersuasi individu lain, mencari hiburan untuk diri sendiri, dan lainnya. Bahkan manusia seiring berjalannya waktu akan secara otomatis belajar tentang bagaimana berkomunikasi yang baik satu sama lain. Manusia tercipta dengan tujuan memiliki kehidupan bersama yang dimana dapat terhubung satu sama lain, berinteraksi dan bekerjasama secara dinamis di dalam masyarakat (Sasongko, Y. P. D. & Marta, R. F., 2018). Kehidupan bermasyarakat yang terjalin sehingga timbul pertemuan budaya yang berbeda menjadi sebuah rutinitas juga variasi yang sulit untuk diabaikan. Berbagai suku, budaya hingga tata cara komunikasi yang membuat sebuah interaksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam masyarakat (Winarti, 2018). Hubungan dalam masyarakat pastinya membuat kesadaran untuk bekerjasama semakin meningkat. Interaksi menjadi hal utama dalam bermasyarakat. Selain itu, perkembangan komunikasi dan informasi menjadi jembatan untuk konstruksi dalam sebuah komunitas atau bidang pengetahuan, yang mana pada umumnya manusia dalam kehidupannya akan selalu *sharing* pesan dan informasi demi suatu tujuan.

Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk berhubungan dengan individu lain, sehingga komunikasi dan interaksi yang efektif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi secara efisien. Teori adaptasi yang dikembangkan oleh Burgoon dan para peneliti lainnya menjelaskan secara rinci bagaimana manusia mulai beradaptasi dan berusaha untuk menyesuaikan pola komunikasi yang ada. Proses penyesuaian ini menjadi landasan tindakan untuk mencapai berbagai tujuan dalam kehidupan, interaksi sosial, dan koordinasi antar individu. Teori dasar adaptasi interaksi menganalisis faktor-faktor seperti kebutuhan, harapan, berbagai keinginan, posisi dalam interaksi, dan perilaku yang terlibat (Rubiyanto, R. & Clara, C., 2019).

Interaction Adaptation Theory, atau Teori Adaptasi Interaksi oleh Burgoon, adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana pola komunikasi antara komunikator dan komunikan dalam proses pertukaran pesan. Teori ini dikenal dengan singkatan IAT dan mengulas pentingnya interaksi yang responsif dengan tujuan beradaptasi terhadap kebutuhan, harapan, dan keinginan dari pihak yang mengirim pesan dalam mengatur hubungan dengan penerima pesan. Burgoon dan rekan-rekannya menyadari bahwa teori ini mengalami kekurangan dalam memperhatikan berbagai tindakan komunikatif, tujuan komunikasi, serta aspek-aspek individu dalam interaksi sehari-hari. Sebagai respons terhadap tantangan ini, Burgoon, Stern, dan Dilman mengembangkan dan

menerbitkan konsep-konsep baru pada tahun 1995 untuk memajukan IAT. Teori ini didasarkan pada lima konsep utama: persyaratan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku sebenarnya, dengan tiga pilar pentingnya adalah persyaratan, keinginan, dan harapan. Pilar-pilar ini saling terkait dan menjadi fokus utama dalam menjelaskan adaptasi interpersonal dalam konteks teori interaksi.

Sejak memasuki era globalisasi mulai hadir berbagai fenomena yang membuat timbul aspek adanya pendidikan multikultural. Era perkembangan saat ini juga menghasilkan ide segar dalam dunia pendidikan, karena pada masa lalu, hanya terdapat lebih banyak lembaga pendidikan tinggi yang bersifat monokultur, dimana para mahasiswa maupun dosennya mayoritas berasal dari *background* yang sama. Saat peristiwa globalisasi terus berkembang maka adanya dalam dunia pendidikan yang di berbagai universitas dan lembaga lainnya memiliki anggota dengan budaya yang berbeda bahkan hingga berbeda negara menjadi hal yang sudah biasa. Zaman modern bukan hanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa Indonesia mengenyam pendidikan di luar negeri, namun juga membuka peluang bagi mahasiswa asing untuk belajar di lembaga pendidikan Indonesia. Namun, yang paling dominan adalah mahasiswa dari daerah manapun dapat mengenyam pendidikan di kota seluruh Indonesia yang mereka inginkan.

Malang dikenal dengan salah satu sebutan sebagai kota pendidikan, yang dimana karena setiap tahunnya selalu menjadi opsi mahasiswa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Jika dilihat, banyak mahasiswa yang berlatar belakang dari Sabang sampai dengan Merauke ada di Kota Malang dengan tujuan menggapai cita-cita. Termasuk mahasiswa yang datang jauh dari Indonesia Timur. Ketika mereka merantau di Kota Malang, mereka mulai menemukan budaya yang beragam, misal *lifestyle*, penggunaan bahasa, dan norma-norma dalam kehidupan. Keberagaman inilah yang membuat mahasiswa rantau perlu beradaptasi untuk dapat hidup dengan baik di lingkungan baru. Setiap orang yang memasuki suatu kelompok masyarakat pastinya membutuhkan cara beradaptasi yang sesuai dengan nilai-nilai serta pedoman yang dijalankan dalam masyarakat dan lingkungan yang baru agar dapat diterima oleh tempat dimana akan menetap (Savitri, L. & Utami, S., 2015). Pembiasaan diri dalam sebuah tempat asing menjadi hal yang tidak mudah, apalagi jika berbagai kebiasaan di tempat asal belum tentu berlaku juga di tempat baru. Terdapat tantangan bermunculan saat fase tersebut berlangsung. Pergantian kehidupan mahasiswa

yang awalnya tinggal bersama keluarga, lalu mulai berubah para mahasiswa harus tinggal di lingkungan baru dengan tuntutan baru juga. Peralihan ini merupakan lingkungan dan irama kehidupan asing. Di sisi lain, tuntutan yang harus dihadapi oleh mahasiswa berlatar belakang berbeda ini adalah tuntutan dari daerah yang berbeda dari asalnya.

Hadirnya para mahasiswa dari Indonesia Timur yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di pulau Jawa memberikan tantangan adaptasi tersendiri dikarenakan berbagai perbedaan, salah satunya adalah bahasa dalam berkomunikasi. Jika dilihat dari sejarahnya, wilayah Indonesia Timur, yang juga dikenal sebagai Kawasan Timur Indonesia (KTI), mencakup Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan Papua. Penduduk asli dari kawasan ini umumnya disebut sebagai orang Indonesia Timur. Pada era Hindia Belanda, wilayah ini tergabung dalam satu provinsi yang disebut Timur Raya (Groote Oost) dengan ibu kota di Makassar. Pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS), wilayah ini (kecuali Papua) menjadi negara bagian yang dikenal sebagai Negara Indonesia Timur (1946–1950), yang terbentuk setelah Konferensi Malino pada 16-22 Juli 1946 dan Konferensi Denpasar pada 7-24 Desember 1946 (Harris, 2021).

Keberagaman bahasa yang digunakan di berbagai wilayah Indonesia Timur mencerminkan ciri khas masing-masing daerah. Indonesia Timur mencakup wilayah Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan Papua, yang semuanya memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda. Misalnya, di Sulawesi saja terdapat beberapa bahasa besar seperti bahasa Makassar, Bugis, dan Toraja, yang masing-masing memiliki dialek dan variasi lokal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa wilayah di Indonesia Timur pernah bergabung dalam satu provinsi yang sama pada masa Hindia Belanda, yang disebut Timur Raya (Groote Oost), dan juga pada masa Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai Negara Indonesia Timur. Penggabungan ini menyebabkan adanya interaksi budaya dan bahasa yang intens di antara wilayah-wilayah tersebut. Sebagai hasilnya, terdapat kesamaan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari di beberapa wilayah, mulai dari intonasi, kosa kata, hingga cara pengucapannya. Misalnya, bahasa Melayu Ambon yang digunakan di Maluku banyak dipengaruhi oleh bahasa Portugis dan Belanda karena sejarah kolonialnya, namun juga memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu yang digunakan di wilayah lain di Indonesia Timur. Di Nusa Tenggara, bahasa Sumbawa dan bahasa Bima memiliki

banyak persamaan karena letak geografis dan sejarah interaksi yang panjang antara kedua daerah tersebut (Herlin Turiah, 2021).

Di sisi lain, perbedaan geografis dan isolasi antara pulau-pulau juga menciptakan variasi bahasa yang signifikan. Di Papua, terdapat ratusan bahasa yang berbeda, seperti bahasa Dani, Asmat, dan Biak, yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Banyak dari bahasa ini tidak memiliki kesamaan dengan bahasa di wilayah Indonesia Timur lainnya karena perbedaan etnis dan budaya yang sangat besar. Secara keseluruhan, keragaman bahasa di Indonesia Timur tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah dari setiap daerah, tetapi juga menunjukkan bagaimana interaksi dan isolasi geografis dapat mempengaruhi perkembangan bahasa. Meski ada kesamaan yang muncul akibat sejarah penggabungan administratif, perbedaan yang ada tetap menunjukkan identitas unik masing-masing daerah.

Para perantau yang berlatar belakang bukan dari Pulau Jawa mayoritas menempuh studi perguruan tingginya di Pulau Jawa. Alasan secara umumnya adalah karena terdapat lembaga pendidikan tinggi berkualitas di Pulau Jawa dan lebih memadai dibanding yang ada di luar Jawa (Wijanarko & Syafiq, 2013). Selain itu, ada anggapan bahwa ketika para perantau yang memiliki *background* bukan dari Jawa ketika kembali ke daerahnya biasanya lebih dihargai. Saat studi yang ditempuh telah selesai dan mereka kembali ke kampung halaman, perasaan dari orang-orang di sekitarnya adalah bangga dan terdapat harapan lebih untuk mengembangkan kampungnya (Pitopang, 2011). Alasan banyak orang memilih merantau adalah pendidikan di Indonesia masih kurang merata. Oleh sebab itu, perguruan tinggi yang mahasiswa pilih adalah universitas dengan akreditasi dan kualitas yang baik, salah satunya dengan merantau ke Pulau Jawa. Menurut Baker & Siryk, penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan perilaku dalam upaya penyelesaian dan respon-respon mental. Hal yang harus diatasi berkaitan dengan kebutuhan individu, konflik, kekecewaan, dan ketegangan-ketegangan untuk memperoleh kondisi yang seimbang antara keinginan dalam diri dan lingkungan (Baker Siryk, 1984). Penyesuaian diri memiliki faktor-faktor tertentu dalam lingkup perkuliahan, yaitu pengendalian emosi, sosial, akademi, dan institusi pendidikan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan atau tidaknya mahasiswa selama merantau.

Mahasiswa rantau dalam proses adaptasi akan menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Ketika mahasiswa sulit atau gagal beradaptasi, hal itu dapat memengaruhi kondisi dirinya dan lingkungannya. Kesulitan tersebut akan berakibat pada masalah psikologis dan perilaku, seperti gangguan kecemasan, perasaan rendah diri, kepercayaan diri, stres emosional, dan juga kesepian (Nadlyfah & Kustanti, 2020). Berbagai permasalahan yang terjadi sebelum menjadi lebih besar dampaknya harus diatasi. Biasanya, selama merantau, mahasiswa sudah berusaha melakukan berbagai strategi penyesuaian diri dalam menghadapi permasalahan agar dirinya dapat bertahan dan berhasil beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Meningkatnya mahasiswa perantau di Kota Malang memperlihatkan jika generasi penerus sekarang tertarik untuk mengenyam pendidikan dan mencari ilmu mereka dengan belajar sampai ke berbagai negara dan zona nyaman mereka yaitu bahkan saat ini banyak yang mengejar pengetahuan di luar daerah asal dan jauh dari orang tua. Mahasiswa perantau ini ada di berbagai kota di Indonesia, seperti di Malang, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan kota besar lainnya. Dalam penelitian ini peneliti hendak menganalisis mahasiswa perantau asal Indonesia Timur yaitu dari suku Sumba, Maluku, dan Papua yang sedang berkuliah di Kota Malang dengan memanfaatkan *Interaction Adaptation Theory* yang dianalisis dalam tiap tahap adaptasi budaya yang dijelaskan oleh Kim Young Yun. Dengan meneliti cara mahasiswa perantau dapat berinteraksi dengan adaptasi komunikasi pada lingkungannya. Malang yang disebut sebagai salah satu kota pendidikan, benar adanya jika dikatakan mempunyai hal istimewa yang disukai oleh masyarakat lokal hingga interlokal. Terdapat jejeran perguruan tinggi terbaik yang tiap tahunnya diminati oleh banyak mahasiswa. Data yang ada menunjukkan bahwa di Kota Malang memiliki lima perguruan tinggi negeri (PTN), dan perguruan tinggi swasta (PTS) sebanyak lima puluh tujuh. Selain itu, menurut data yang tercatat setidaknya ada 15 perguruan tinggi yang terakreditasi di Kota Malang (Kompas, 2022).

Malang adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dan mulai memajukan sektor-sektornya yaitu dalam hal perekonomian, sosial budaya, sampai pemerintahan. Dari sebelumnya hingga sekarang, Kota Malang tercatat dalam sektor pendidikan sangat berkembang pesat karena deretan perguruan tinggi dan sekolah unggulan yang menjadi sasaran pelajar dan mahasiswa dari lokal hingga interlokal. Jika dilihat, mayoritas mahasiswa yang mengenyam

pendidikan di Malang adalah lebih dominan dari masyarakat luar Malang. Berbagai program studi disuguhkan oleh perguruan tinggi berkualitas di Malang, sehingga meyakinkan para mahasiswa perantau untuk belajar di Kota Malang, tidak terkecuali mahasiswa asal Indonesia Timur yang juga tertarik berkuliah di sini. Oleh karena itu, dengan adanya kedatangan mahasiswa Indonesia Timur di Kota Malang, sehingga membentuk keragaman penduduk (Radarmalang, 2023). Keberagaman tersebut membuat adanya perkumpulan atau komunitas sesuai dengan asal daerah masing-masing. Dengan adanya keragaman ini, mulai muncul potensi terjadinya konflik dikarenakan pandangan juga kebudayaan yang berbeda sehingga timbul usaha yang dilakukan agar idealisme yang telah melekat pada kelompoknya dapat diterima oleh lingkungan barunya. Usaha tersebut dilakukan oleh mereka sehingga konflik terjadi dan tidak terhindarkan (Lingga Murti et al, 2023).

Ada beberapa contoh kejadian konflik mahasiswa Indonesia Timur di kota Malang, yang pertama adalah pada tahun 2014, konflik yang terjadi selama satu hari (26 Juni 2014 sampai dengan 27 Juni 2014) di kawasan Tlogomas kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Konflik ini melibatkan antar kelompok mahasiswa di Ambon dan Sumba. Konflik awalnya hanya terjadi antara segelintir mahasiswa di Pulau Sumba dan Ambon, namun dengan cepat meluas ke masing-masing kelompok hingga melibatkan ratusan pelajar. Akibat konflik tersebut, seorang mahasiswa Sumba mengalami luka tusuk (Tribunnews, 2014). Konflik kedua terjadi pada Maret 2015. Setelah seorang mahasiswa NTT diserang dan dibunuh oleh sesama mahasiswa NTT pada bulan November 2015, hingga ratusan mahasiswa Sumba dipulangkan ke kampung halamannya dengan tujuan meredakan ketegangan. Upaya penyelesaian perselisihan antar mahasiswa juga dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan dan Gubernur NTT serta Pemerintah Kota Malang pun turut melakukan audiensi menurut data (Merdeka, 2016).

Adanya konflik yang menyeret mahasiswa asal Indonesia Timur tidak terjadi sekali atau dua kali di Kota Malang. Muncul konflik ketiga yang terjadi pada Kamis, 15 Agustus 2019, ini bermula saat mahasiswa Papua yang ada dalam Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) mulai mengikuti aksi damai yang berlokasi di Balai Kota Malang dengan tujuan penandatanganan *New York Agreement* antara Belanda dan Indonesia pada 15 Agustus 1962. Saat mereka tiba di simpang empat Rajabali lalu berhadapan dengan sekelompok masyarakat Kota Malang yang saat itu sedang berkumpul juga. Setelah itu, mulai timbul pergesekan dimana ada adu mulut sampai berlanjut

dengan bentrokan fisik. Menurut data, konflik yang terjadi membuat banyak masyarakat yang berlokasi sekitar wilayah Rajabali ikut menyaksikan perselisihan bahkan beberapa terlibat bentrokan tersebut (Cnnindonesia, 2019).

Tidak berhenti sampai di tahun 2019, konflik kembali muncul pada Selasa, 25 Mei 2021 dan kericuhan ini terjadi dengan melibatkan 2 kelompok mahasiswa asal Papua dikarenakan adanya mahasiswa Papua yang tergabung dalam AMPI (Aliansi Mahasiswa Papua Indonesia) melakukan aksi dengan alasan tidak setuju terhadap isu Papua Merdeka. Aksi ini terjadi hingga menimbulkan bentrok cukup serius karena dua kelompok ini saling melempar batu dan merusak mobil polisi yang ada saat itu (Kumparan, 2021). Lalu beranjak ke tahun 2023 kembali terjadi konflik yaitu penyiksaan hingga merenggut nyawa seorang mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang sedang menempuh masa studi di Universitas Tribhuwana Tungadewi (Unitri) Malang. Mahasiswa tersebut diketahui bernama Krisnael Murti dengan umur 23 tahun yang pada saat kejadian yaitu Minggu, 25 Juni 2023 ditemukan pertama kali di belakang kampus 3 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sudah dalam keadaan tidak bernyawa (Metronews, 2023). Sampai saat ini diketahui akar permasalahan dari kejadian tersebut yaitu perbedaan daerah dan kepentingan yang tidak sama juga ditambah adanya faktor persaingan juga gengsi antar sesama sehingga timbul konflik yang berlangsung panas sampai merenggut nyawa. Konflik ketiga terjadi bukan hanya antar sesama mahasiswa Indonesia Timur saja tetapi juga timbul antara warga setempat dengan mahasiswa Timur, seperti beberapa konflik yang sudah terjadi di Kota Malang.

Ketika seseorang baru tiba di lingkungan yang baru untuk kali pertama, maka mereka akan berpotensi merasa asing, bahkan apabila lingkungan tersebut mempunyai norma, budaya, juga rutinitas yang berbeda dengan yang biasa dihadapi oleh perantau di lingkungan asalnya. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatur situasi keseharian kita termasuk dalam berkomunikasi memberikan simbol atau pesan (Mulyana, 2017). Seseorang yang terlibat dalam tempat baru dengan budaya yang baru pula dapat dikatakan wajar ketika merasakan kesulitan atau bahkan sampai mengalami tekanan secara fisik dan mental saat berhubungan dan bersosialisasi dengan masyarakat (Winarti, 2018). Faktanya, mayoritas individu ada yang tidak dapat beradaptasi di tempat mereka merantau dan merasakan kesulitan karena berbeda *culture* di antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang dialami juga oleh mahasiswa perantau, terutama yang berasal dari suku

Sumba, Maluku dan Papua yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang.

Pengkajian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Hakim (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Dalam Interaksi Sosial di Kota Malang*“. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, dengan menggunakan metode yaitu pendekatan kualitatif. Kajian penelitian ini juga memiliki persamaan dalam menganalisis adaptasi komunikasi pada mahasiswa asal Indonesia Timur yang sedang berkuliah di Malang. Namun, akan dikembangkan lebih luas lagi pada penelitian saat ini karena jangkauan adaptasi komunikasi subjeknya bukan hanya berada di satu universitas dengan satu etnis saja, tetapi lebih beragam yaitu meneliti mahasiswa asal tiga suku dari Indonesia Timur yaitu suku Sumba, Maluku, dan Papua yang tersebar di berbagai universitas di Kota Malang. Selain perbedaan pada subjek yang diteliti, kedua penelitian ini tujuan dan teori yang digunakan tidak sama yaitu pada penelitian terdahulu oleh Abdul Hakim (2021) bertujuan untuk bisa memahami bagaimana para mahasiswa dari etnis Papua di Universitas Kanjuruhan Malang yang merasakan berbagai hambatan dalam berinteraksi sosial, dengan menggunakan teori pola komunikasi menurut Rahmawati (Rahmawati, 2014). Sedangkan, penelitian saat ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi komunikasi pada mahasiswa dengan asal suku Sumba, Maluku, dan Papua dengan latar belakang permasalahan konflik yang sering timbul karena diakibatkan oleh mahasiswa Indonesia Timur dengan tiga asal suku tersebut dikarenakan sering timbul perselisihan antar sesama kelompok mahasiswa dan dengan masyarakat Kota Malang, dimana sebagai tempat lingkungan mereka yang sedang mengenyam pendidikan dengan menganalisis para mahasiswa asal tiga suku tersebut. Menurut data yang telah tergabung dalam organisasi daerah mereka yaitu jumlah IKMAH Sumba (Ikatan Mahasiswa Sumba) sebanyak 60 orang, lalu Al-Mulk (Aliansi Mahasiswa Muslim Maluku) sebanyak 40 orang, dan IPMAPA (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua) sebanyak 341 orang.

Meskipun adanya gejala-gejala konflik tidak terjadi secara signifikan setiap tahunnya namun tetap saja hal bisa harus dilihat sebagai permasalahan sosial yang harus dirumuskan solusinya. Kekhawatiran ini berlandaskan *background* yang kuat, karena jika dalam situasi yang aman terkendali bisa saja ada kemungkinan menyimpan benih sentimen yang negatif antar

kelompok pendatang maupun dengan warga lokal. Deretan peristiwa konflik yang pernah terjadi di Kota Malang justru melibatkan berbagai kelompok mahasiswa perantauan dan telah tercatat oleh beberapa kajian ilmiah maupun media. Dalam beberapa rentetan konflik yang melibatkan kelompok perantauan di Kota Malang yang dalam hal ini adalah para mahasiswa. Kelompok mahasiswa dengan asal daerah dari wilayah Indonesia Timur menjadi kelompok yang terlibat dalam konflik secara signifikan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa dari wilayah lainnya. Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan kelompok mahasiswa dari wilayah Indonesia Timur di Kota Malang adalah dari suku Sumba, Maluku, dan Papua.

Dari fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk memahami lebih lanjut terkait bagaimana proses adaptasi interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia Timur asal suku Sumba, Maluku, dan Papua di Kota Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan terkait *background* permasalahan di atas, oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut : Bagaimana proses adaptasi interaksi mahasiswa asal Indonesia Timur yang berasal dari suku Sumba, Maluku, dan Papua di Kota Malang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi interaksi pada para mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur. Dengan menganalisis permasalahan yang diangkat oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan deskripsi terkait bagaimana adaptasi mahasiswa asal suku Sumba, Maluku, dan Papua dalam berkomunikasi saat menempuh pendidikan di Kota Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian ilmiah khususnya tentang adaptasi interaksi mahasiswa perantauan asal Sumba, Maluku, dan Papua dalam berkomunikasi di Kota Malang. Adaptasi interaksi mahasiswa asal Indonesia Timur digunakan sebagai kontribusi terhadap pengetahuan ilmiah komunikasi khususnya dalam berinteraksi sosial, serta dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang ini sehingga nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya kontribusi untuk bidang kajian komunikasi interpersonal. Selain itu juga, terkait wawasan dan pengetahuan seputar cara beradaptasi dalam interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yaitu kedepannya diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan gambaran, juga evaluasi untuk para peneliti lainnya yang memerlukan informasi terkait adaptasi dalam interaksi mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur, khususnya dengan etnis atau suku Sumba, Maluku, dan Papua di Kota Malang.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini, besar harapan peneliti untuk dapat membagikan hasil analisis sebagai informasi bagaimana cara mahasiswa/i asal Indonesia Timur khususnya yang berasal dari suku Sumba, Maluku, dan Papua yang mengalami kesulitan dan bisa beradaptasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain itu, masyarakat bisa juga mendapatkan manfaatnya menjadi sebuah informasi baru di lingkungan mereka yang bisa dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, terutama di Kota Malang.